



**Jurnal Pendidikan Universitas Garut**  
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan  
Universitas Garut  
ISSN: 1907-932X

## **Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa**

Ani Siti Anisah<sup>1</sup>, Hariman Suntara  
Universitas Garut

sitianisah@uniga.ac.id<sup>1</sup>, harimansuntara18@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa tingkat Sekolah Dasar melalui metode pembelajaran debat pada Mata Pelajaran PKn. Metode yang digunakan melalui eksperimen kuasi dengan desain *one group pretes and postest*. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Ciledug 5 Garut sebanyak 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PKn sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan penerapan metode debat dari rata-rata skor 3,01 atau 60,29 persen menjadi 3,64 atau 72,77 persen. Artinya, pembelajaran PKn dengan menggunakan metode debat mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan mengambil asumsi konstruktivisme dan teori kognitif Piaget, metode debat mampu mengembangkan aspek kognitif, emosi, dan bahasa peserta didik. Proses interaksi sosial dalam kegiatan belajar telah membangun proses pembelajaran aktif yang berdampak pada perkembangan pemikiran logis dan sistematis, mampu berfikir abstrak, memiliki kecakapan emosi dan bahasa yang baik, konsentrasi belajar, bersifat respek terhadap diri sendiri dan orang lain.

**Kata kunci:** metode debat, kecerdasan emosional, siswa sekolah dasar

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan pengetahuan, budi pekerti, dan jasmani peserta didik. Hal ini penting dilakukan karena ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan mengingat manusia harus bertumbuh dan berkembang secara holistic meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yang ditunjukkan melalui sikap atau tingkah laku dalam bersosialisasi (Darajat, 1996). Sejalan dengan itu, UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, menegaskan bahwa pendidikan bertujuan

mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan pada umumnya memerlukan pengajaran, karena pada prosesnya peserta didik akan menerima, mendengar, dan melihat apa yang disampaikan gurunya (Sairo, 2019) sehingga mereka bisa mengolah informasi yang didapat dan mampu mengumpulkan informasi baru menjadi pengetahuan baru yang di olah dalam organ kognitif dan afektifnya. Dalam mencapai pendidikan yang paripurna dan holistic untuk menghasilkan individu yang cerdas, cakap, dan berakhlakul karimah, perlu sinergi antara pendidikan informal, formal, dan non formal. Sejatinya pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Proses pembelajaran selama ini berdasarkan data di lapangan belum sepenuhnya dilaksanakan secara holistic. Pelaksanaan pendidikan saat ini difokuskan pada pengembangan kecerdasan intelektual terutama dalam aspek *mathematic, science, reading, dan writing* (Partnership, 2008; Hopfenbeck, 2017). Hasil survey PISA tahun 2015 menunjukkan, kemampuan anak Indonesia dalam aspek tersebut, berada pada peringkat 62 dari 72 negara (OECD, 2016). Sehingga muncul stigma dalam masyarakat bahwa kemampuan intelektual adalah aspek yang paling penting dalam pendidikan. Dampak dari hal itu, muncul kesenjangan antara perkembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi yang berakibat pada munculnya perilaku negatif pada peserta didik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya nilai kecerdasan emosi berkorelasi positif terhadap perilaku negatif seseorang (Petrides, 2006), dan hasil penelitian Smith dan Walden (Ulutas, 2007) menunjukkan bahwa anak yang memiliki perilaku buruk menunjukkan emosi yang buruk, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain.. Sebaliknya, bagi anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mereka bisa menghadapi tantangan hidup dan emosi yang lebih baik pula. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% terhadap keberhasilan seseorang, dan 20% dari kecerdasan intelektual (Sulhan, 2015). Banyak yang gagal memecahkan permasalahan yang hanya mengandalkan kemampuan intelektual tanpa dibekali kecerdasan emosi yang kuat (Syahmuharnis, 2017), artinya keduanya harus dikembangkan sejalan.

Kecerdasan Emosi diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu dan sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia secara pribadi maupun sosial melalui kecerdasan intelektualnya. Goleman (2002) menggambarkan hasil

penelaahannya bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*). Artinya bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual. Sehingga keduanya dapat diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Untuk mengasah kedua kemampuan itu dibutuhkan proses pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kompetensi individu dalam aspek intelektual dan emosional. Keseimbangan di antara keduanya perlu di stimulus agar peserta didik menjadi pandai, kreatif, mampu mengontrol emosi, dapat memotivasi diri, mandiri, selalu mawas diri, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Sesuai dengan penjelasan Gooleman (1998) lima komponen dasar kecerdasan emosi, yaitu: 1) *Self-awareness* (pengenalan diri), yaitu mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. 2) *Self-regulation* (penguasaan diri), yaitu seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. 3) *Self-motivation* (motivasi diri), 4) *Empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut, 5) *Effective Relationship* (hubungan yang efektif), yaitu dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Ke lima indicator kecerdasan emosional tersebut bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran. Salovey dan Mayer (Lopez, 2003) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dapat dicapai atau ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Pengalaman dan pendidikan yang diperoleh sejak dini akan berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi anak dalam aspek emosional. Sehingga dianjurkan untuk membiasakan anak bisa berpikir kritis, belajar memecahkan masalah, mengajarkan anak mengatur strategi dalam upaya mencari solusi masalah. Dalam kegiatan belajar tersebut disamping meningkatkan kemampuan berfikir, juga sekaligus meningkatkan kemampuan emosi. Disinilah pentingnya pengembangan kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran, dan kecerdasan emosi bisa dilakukan mulai dari usia pre school atau paling tidak sejak usia sekolah dasar (Ibrahim, 2001).

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing pembentukan dan pengembangan sikap dan perilaku positif adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada jenjang SD/MI, PKn termasuk mata pelajaran wajib yang memiliki arti strategis yang harus diikuti oleh seluruh siswa SD di seluruh Indonesia. Mata pelajaran PKn menurut (Fathurrohman, 2014) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa demi menjadi seorang warganegara yang memiliki kecakapan, dan pengetahuan serta nilai-nilai guna berpartisipasi dalam masyarakat. Melalui materi ajar PKn, kecerdasan warganegara dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik dalam dimensi-dimensi rasional (intelektual), spiritual, emosional, dan sosial.

Berdasarkan konteks PKn di Sekolah dasar tersebut, tidak sedikit peserta didik yang kurang memiliki kemampuan mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi peserta didik terlihat baik selama proses pembelajaran maupun selama beraktivitas sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Kondisi ini berdampak pula pada pemahaman konsep peserta didik yang kurang memuaskan untuk mata pelajaran tersebut, termasuk yang dialami oleh peserta didik Kelas V SD Negeri Ciledug 5 Kota Kulon Garut. Sehingga perlu kiranya menerapkan metode mengajar yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan pemahaman konsepnya.

Salah satu metode yang dapat membantu melatih pengelolaan emosi secara produktif adalah dengan menerapkan metode debat. Metode debat menurut (Shoimin, 2014) merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Metode debat aktif pertama kali di perkenalkan Melvin L. Silberman (Zulyeti, 2014). Dengan metode debat aktif, akan membantu peserta didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya (Zaini, 2014).

Menurut (Silberman, 2015) metode debat termasuk ke dalam pembelajaran aktif (*active learning*), kelebihanannya adalah terdapat pada kekuatan dalam membangkitkan keberanian mental peserta didik saat mereka berargumen baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dan berkompetisi dalam pembelajaran. Disamping itu juga dapat membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, membantu menstimulasi diskusi kelas, menjadikan suasana kelas yang tadinya pasif menjadi aktif. Melalui strategi debat aktif, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik seperti terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya jika menemukan kesulitan, mencari informasi secara mandiri, dan lain-lain. Penerapan metode debat ini dilakukan untuk mendukung paradigma pendidikan abad 21, yang didukung oleh berbagai keunggulan yang ada, salah satu nya adalah metode ini dapat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Wijayanto, 2017).

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberikan penguatan kepada para guru dan orang tua agar memperhatikan perkembangan emosi peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga bisa meminimalisir perilaku negatif pada diri anak, dan membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam dimensi-dimensi rasional (intelektual), spiritual, emosional, dan sosial. Sehingga berdampak pada peningkatan dalam mengenal dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, dan belajar membina hubungan dengan orang lain. Hal itu merupakan indicator kecerdasan emosi menurut Gooleman (2002).

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi dengan desain *one group pretest-posttest design* atau *nonequivalent control group*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Ciledug 5 Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut dengan jumlah sampel 28 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, serta kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 item pertanyaan tentang kecerdasan emosional dengan indikator mengenal dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Adapun skala pengukurannya menggunakan skala ordinal.

Teknik analisis data yang digunakan melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, kemudian melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dengan menggunakan uji-t atau menentukan  $t_{hitung}$  melalui penggunaan rumus *pooled variance* atau *separated variance*, termasuk analisis hasil observasi menggunakan skoring.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, pencapaian untuk masing-masing aktivitas pada saat pembelajaran dengan metode debat berlangsung menunjukkan, bahwa aktivitas penyusunan materi tugas yang akan diperdebatkan mencapai skor rata-rata paling tinggi, yaitu 3,46 atau 69,26 persen. Sedangkan skor terendah 3,07 atau 61,43 persen ada pada aktivitas penunjukkan juru bicara yang saling tunjuk. Adapun pencapaian masing-masing aktivitas pembelajaran menggunakan metode debat tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1  
Hasil Observasi Pembelajaran dengan Metode Debat per Aktivitas

No.	Aktivitas yang Diobservasi	Skor	Rerata	%	Kategori
1	Ketertiban pembentukan kelompok pro/kontra	87	3,11	62,14	B
2	Penugasan menyusun materi debat	97	3,46	69,29	B
3	Penunjukkan juru bicara (presentasi)	86	3,07	61,43	B
4	Menanggapi pendapat (bertanya dan menjawab)	90	3,21	64,29	B
5	Menyusun kesimpulan atau ide awal	91	3,25	65,00	B
6	Mengajukan atau menambahkan ide baru	93	3,32	66,43	B
7	Membuat kesimpulan akhir	92	3,29	65,71	B

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)*

Sementara itu, tingkat kecerdasan emosional peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan metode debat dapat dilihat dari lima dimensi dan 25 aspek atau indikator sebagaimana data dalam tabel berikut:

Tabel 2  
Rekapitulasi Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik per Indikator

No. Item	Aspek Mengenal Emosi Diri	Pencapaian					
		Awal	Akhir	Rerata	Skor	%	Kategori
1	Ketika ada teman yang mengolok-olok, saya tidak pernah terpengaruh untuk membalasnya	95	96	95,50	3,41	68,21	B
2	Saya selalu berprasangka buruk terhadap perlakuan teman	92	104	98,00	3,50	70,00	B
3	Saya selalu yakin suatu saat saya mampu meraih hasil belajar yang lebih baik	89	99	94,00	3,36	67,14	C
4	Saya merasa sedih ketika mendapatkan hasil belajar yang buruk, dan saya tidak akan memperbaikinya.	84	96	90,00	3,21	64,29	C

No. Item	Aspek Mengelola Emosi Diri	Awal	Akhir	Rerata	Skor	%	Kategori
5	Saya sangat pandai menghibur diri jikalau sedang bersedih	68	101	84,50	3,02	60,36	C
6	Saya tidak mau menimbang baik-buruk suatu perbuatan, karena itu adalah urusan saya	83	107	95,00	3,39	67,86	C
7	Saya mudah tersinggung kalau beberapa teman sering menyakiti hati saya	86	102	94,00	3,36	67,14	C
8	Saya berusaha terlihat tegar mencari cara belajar yang lebih baik ketika mendapatkan hal yang kurang menyenangkan, seperti nilai yang buruk	79	97	88,00	3,14	62,86	C
9	Saya tetap berusaha untuk belajar secara tekun, meskipun memiliki banyak kekurangan	86	99	92,50	3,30	66,07	C
No Item	Aspek Memotivasi Diri	Awal	Akhir	Rerata	Score	%	Kategori
10	Saya selalu menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran di sekolah	78	111	94,50	3,38	67,50	C
11	Saya selalu mengabaikan tugas guru pada saat belajar di kelas	83	101	92,00	3,29	65,71	C
12	Saya memiliki keyakinan, jika saya belajar sungguh-sungguh, saya	88	94	91,00	3,25	65,00	C

	dapat meraih cita-cita yang diimpikan						
--	---------------------------------------	--	--	--	--	--	--

No Item	Aspek Empati	Awal	Akhir	Rerata	Score	%	Kategori
13	Ketika ada teman yang berduka, saya berusaha ikut membantu teman melupakan rasa dukanya	89	119	104,0	3,71	74,29	B
14	Saya selalu mendengarkan pendapat teman saya pada saat berdiskusi	85	112	98,50	3,52	70,36	B
15	Saya berusaha sebaik mungkin untuk selalu mengerjakan tugas sekolah atau PR tema-teman saya	87	102	94,50	3,38	67,50	C
16	Ketika berada di sekolah saya berusaha bergaul secara baik dengan siapapun teman saya	76	106	91,00	3,25	65,00	C
17	Di sekolah, ajakan saya untuk belajar bersama selalu diikuti oleh teman-teman saya	90	99	94,50	3,38	67,50	C
18	Saya selalu ditunjuk untuk menyampaikan pesan atau pengumuman penting di kelas	94	106	100,0	3,57	71,43	B
19	Saya selalu dipilih menjadi ketua murid di kelas karena tidak ada lagi yang pantas jadi ketua kelas	74	104	89,00	3,18	63,57	C

No. Item	Aspek Membina Hubungan Dengan Orang Lain	Awal	Akhir	Rerata	Skor	%	Kategori
20	Saya selalu memberi semangat kepada teman-teman untuk segera menyelesaikan setiap tugas yang diberikan	90	108	99,00	3,54	70,71	B
21	Ketika ada teman-teman yang tidak saling bertegur-sapa saya selalu membantu untuk berbaikan kembali	79	94	86,50	3,09	61,79	C
22	Saya selalu mengadakan belajar kelompok agar memiliki kesempatan bermain bersama	86	97	91,50	3,27	65,36	C
23	Saya selalu kesal kepada guru ketika menghadapi pelajaran yang agak sulit	81	108	94,50	3,38	67,50	C
24	Setiap ada tugas atau PR saya selalu membantu teman yang kesulitan belajar	80	94	87,00	3,11	62,14	C



25	Dalam setiap kerja kelompok, saya selalu bersemangat menerima tugas apapun	88	91	89,50	3,20	63,93	C
	Jumlah	2110	2547				
	Rata-rata Skor Total	84,40	101,88	93,14			
	Persentase/Rata-rata %	60,29	72,77	66,53	C		
	Skor/Rata-rata Skor per Item	3,01	3,64	3,33	C		

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)*

Berdasarkan data tabel di atas, kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode debat dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode debat, yaitu dari rata-rata skor 3,01 atau 60,29 persen menjadi 3,64 atau 72,77 persen. Artinya, peserta didik memiliki kecerdasan emosional rata-rata cukup baik dengan pencapaian skor 3,33 atau 66,53 persen.

Aspek kecerdasan emosional yang mencapai skor tertinggi adalah “Ketika ada teman yang berduka, saya berusaha ikut membantu teman melupakan rasa dukanya” dengan pencapaian skor rata-rata 3,71 atau 74,29 persen. Artinya, peserta didik memiliki rasa empati yang tinggi terhadap teman yang berduka. Adapun aspek kecerdasan emosional yang mencapai skor terendah adalah “Teman-teman selalu menganggap, bahwa saya pandai menghibur diri meskipun sedang bersedih” dengan pencapaian skor rata-rata 3,02 atau 60,36 persen. Artinya, peserta didik masih memiliki kemampuan untuk mendapat kepercayaan sebagai orang yang mampu mengatur diri sendiri.

Sementara itu, hasil uji homogenitas untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan penerapan metode debat pada pembelajaran PKn ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung}$  dengan rumus dan hasil sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} = \frac{162,66}{146,61} = 1,1095$$

Nilai  $F_{tabel}$  ditentukan berdasarkan  $F \{0,05;n_1-1;n_2-1\}$ , yaitu 1,9048. Oleh karena nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , maka varians-nya bersifat homogen, sehingga untuk pengujian  $t_{hitung}$  menggunakan uji homogenitas *pooled variance* dengan rumus dan hasil sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left( \frac{(n_1 - n_2)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left( \frac{1}{n_1} \right) \left( \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{75,36 - 90,96}{\sqrt{\left( \frac{(28 - 28)168,68 + (28 - 1)152,04}{28 + 28 - 2} \right) \left( \frac{1}{28} \right) \left( \frac{1}{28} \right)}} = 50,12145$$

Adapun nilai  $t_{tabel}$  ditentukan berdasarkan  $t \{0,05;n_1+n_2-2\}$ , yaitu 2,0049. Oleh karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dibandingkan nilai  $t_{tabel}$ , maka hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima atau hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak diterima. Artinya, terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran PKn menggunakan metode debat dengan sebelum pembelajaran PKn menggunakan metode debat. Hal ini menunjukkan, bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan metode debat mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan jawaban rata-rata peserta didik terhadap masing-masing indikator yang mencapai kategori cukup baik, yaitu dari rata-rata skor 3,01 atau 60,29 % menjadi 3,64 atau 72,77 % . Dengan kata lain, kecerdasan emosional peserta didik setelah pembelajaran PKn dengan menggunakan metode debat meningkat lebih baik.

### 3.2 Pembahasan

Kecerdasan emosional yang menjadi topic penelitian ini mengacu kepada indikator kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan mengenal emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berempati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Dalam bahasa Gooleman (2002) *Self-awareness* (pengenalan diri), yaitu mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. *Self-regulation* (penguasaan diri), yaitu seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. *Self-*

*motivation* (motivasi diri), *Empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan dan *Effective Relationship* (hubungan yang efektif).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan aspek kecerdasan emosi peserta didik setelah menggunakan metode debat dengan perolehan rata-rata skor 3,01 atau 60,29 % menjadi 3,64 atau 72,77 %. Peningkatan tersebut menjelaskan bahwa melalui debat, peserta didik mampu meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosinya. Metode debat sebagai salah satu metode belajar aktif telah mampu mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dalam kelas.

Salah satu asumsi konstruktivisme yang penting berkaitan dengan pembelajaran aktif adalah guru harus membangun proses pembelajaran secara aktif dengan mengedepankan proses interaksi sosial dalam kelas, dengan demikian ada suatu upaya yang dilakukan peserta didik berlatih memecahkan masalah dan berkolaborasi dengan teman sejawat (Schunk, 2012). Pada anak usia sekolah dasar, sesuai dengan teori kognitif Piaget (Latifa, 2017) metode debat merupakan salah satu media berlatih bagi peserta didik agar pemikirannya agar berkembang menjadi logis, sistematis, mampu berfikir abstrak, dan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang didapat ketika berinteraksi sosial antar teman sejawat.

Dalam aspek bahasa dan emosi, metode debat mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan mental peserta didik dalam berlatih mentransformasikan dan mengolah informasi melalui proses berfikir dengan menggunakan logika dalam rangka mencari pemecahan masalah dan menemukan hal baru. Pada usia sekolah dasar ini, anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Karakteristik emosi yang stabil (sehat) menurut (Yusuf LN, 2005) ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan metode debat ini, peserta didik mampu meningkatnya rasa percaya dirinya. Menurut (Hall, 2016) aspek manfaat metode debat yaitu: 1) melatih dan merangsang peserta didik berpikir kritis; 2) melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara baik dan benar; 3) mencari kebenaran topik yang sedang hangat atau sedang menjadi isu aktual; 4) melatih memahami alur pikir orang lain yang berseberangan dengannya; 5) melatih peserta didik untuk menumbuhkan ide atau gagasan baru dari hasil kajian peserta didik; 6) merangsang penelitian terhadap topik kontroversial; 7) belajar berpikir sistematis dan analitis; serta 8) belajar mengkomunikasikan hasil pemikiran pada orang lain. Secara keseluruhan, metode debat mampu membangkitkan keberanian mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat (Zaini, 2014).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara mental, metode debat sejalan dengan tujuan pembelajaran PKn, yaitu peserta didik dilatih meningkatkan aspek emosional, intelektual maupun sosial (Fathurrohman, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (Sulhan, 2015), bahwa kecerdasan emosional merupakan salah

satu dari beberapa kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* yang berpotensi dimiliki oleh setiap individu karena akan menunjang hasil belajar peserta didik, karena mereka akan mampu mengendalikan diri dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Hal inilah yang akan menjadi modal besar bagi peserta didik untuk meraih hasil belajar.

Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan tentang strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Para pendidik khususnya guru dan orang tua tidak boleh mengabaikan kebutuhan-kebutuhan penting yang diperlukan seorang anak, kebutuhan anak mulai dari jasmani dan rohani perlu diperhatikan (Kistoro, 2014). Dan kebutuhan rohani sangatlah penting dalam membimbing anak sejak dini, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri, dan lain-lain. Dan yang terpenting dalam menyeimbangkan kemampuan intelektual dan kemampuan emosionalnya, pendidik harus menyeimbangkannya dengan kebutuhan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah fungsi control bagi perkembangan jasmani dan rohaninya. Dengan demikian *multiple intelligence* dapat bergandengan dalam upaya pengembangan kecerdasan anak, baik di dalam studi maupun dalam mempersiapkan masa depannya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan, bahwa:

- 1) Pelaksanaan penerapan metode debat secara individual dan secara kelompok, serta pencapaian untuk masing-masing aktivitas pada saat pembelajaran PKn ada pada kategori baik dengan pencapaian skor rata-rata 3,24 atau 64,90 persen;
- 2) Kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan pada pembelajaran PKn setelah mendapatkan perlakuan penerapan metode debat. Umumnya, peserta didik memiliki kecerdasan emosional cukup baik dengan pencapaian skor rata-rata 3,64 atau 72,77 persen; dan
- 3) Terdapat perbedaan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PKn sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan penerapan metode debat dari rata-rata skor 3,01 atau 60,29 persen menjadi 3,64 atau 72,77 persen. Artinya, pembelajaran PKn dengan menggunakan metode debat mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Oleh karena itu, kepada guru untuk mengoptimalkan beberapa persiapan, diantaranya pembentukan kelompok pro dan kontra yang lebih heterogen agar interaksi dan dinamika kelompok berjalan lebih baik. Selain itu, kepada guru juga disarankan untuk membina dan melatih keterampilan sosial peserta didik lebih baik, diantaranya melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih baik agar keterampilan sosial peserta didik meningkat lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Darajat, Z. d. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, &. W. (2014). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (Untuk PGSD dan guru SD)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional. Mengapa EQ Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, D. (2016). Debate: Innovative Teaching to Enhance Critical Thinking and Communication Skill in Healthcare Professionals. *Jurnal of Allied Health Sciences and Practice. Vol 9 No 3*.
- Hopfenbeck, T. N. (2017). The power of PISA – limitations and possibilities for educational research. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, (January), 423–426. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2016.1247518>.
- Ibrahim, R. (2001). *Landasan Psikologis Pendidikan jasamani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Olah Raga. Depdiknas.
- Kistoro, H. C. ( 2014). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam Vo. XI, No 1*, 1-18.
- Lopez, P. S. (2003). Emotional Intelligence Personality, and the Perceived Quality of Social
- OECD. (2016). PISA 2015 Results in Focus. *OECD Better Policies For Better Lives*, 1–16. <https://doi.org/10.1787/9789264266490-en>
- Partnership. (2008). 21st Century Skills , Education & Competitiveness. Retrieved from WWW. 2 1 S TCENTURYS K I L L S .ORG

- Petrides, K. S. (2006). Traits Emotional Intelligence, and Children's Peer Relation at School. *Social Development*, 15, 537-547.
- Rohmah, N., Huda, M., & Kusmintardjo, A. Y. (2016). Strategi Peningkatan Kemampuan Dosen dalam Penulisan Karya Ilmiah (Studi Multi Kasus pada UNISDA dan STAIDRA di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1312-1322.
- Rustiana, E. R. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani dan Harmoni. *Cakrawala Pendidikan*. XXXII. No 1, 139-149.
- Sairo, A. I. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar Vol. 6 No 1*, 41-50.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories. An Educational Perspective. Sixth Edition*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silberman, M. (2015). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Sulhan, N. (2015). *Pembangunan Karakter Pada Anak. Cetakan Kedua*. Kelapa Gading. Surabaya: Surabaya Intelektual Club dan yayasan Al Azhar.
- Syahmuharnis, & S. (2017). *Transcendental Quotient (TQ): Kecerdasan Diri Terbaik. Cetakan Kedua*. Jakarta: Republika.
- Ulutas, I. &. (2007). The Effect of Emotional Intelligence Education Program on Emotional Intelligence of Children. *Social Behavior and Personality*, No 35, Vol 10, 1365-1372.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003
- Wijayanto, P. A. (2017). Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geograf. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, 99-116.
- Yusuf LN, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zaini, H. B. (2014). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zulyeti. (2014). Penerapan Metode Active Debate Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Vo. 6 No 2*, 14-21.